

Model Pembelajaran Morfologi *Isim Musytaq* Dalam Kitab *Al-Taqrīb* Pada Santri Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manbail Futuh Beji Jenu Tuban

Nurul Fahmi

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Email: fahmifahriza08@gmail.com

Abstract	Article Info
Abstract: <i>Studying Arabic cannot be separated from linguistic sciences including syntax, morphology, semantics and phonology. The substance of the study of morphology discusses word forms. This change and turning away of words is what is called At-Tashrif. The results of At-Tashrif were what produced wazan or scales which later became the standard for word formation in Arabic. This research discusses the method of learning the morphology of Isim Musytaq in the book al-Taqrīb in students at the Al-Masyithoh Manbail Futuh Islamic Boarding School using the Sorogan learning model or method. The aim of this research is (1) To find out how Isim Musytaq's Morphology Learning Model in the book Taqrīb applies to students using the Sorogan method. (2) To determine the supporting and inhibiting factors in learning Isim Musytaq's morphology using the sorogan method. Researchers used a type of qualitative descriptive research that used the case study method. With observation and interview instruments, the results of this research are: (1) Isim Musytaq Morphology Learning using the book al-Taqrīb using the sorogan method is carried out after the morning prayer, and the sorogan method is only specifically for sorogan class students. (2) The aim of learning morphology using the sorogan method is to improve the students' ability to understand the morphological phenomena of the Arabic language in the yellow book and in the Koran. (3) Supporting and inhibiting factors. (4) The advantage factor is that teachers can directly understand the abilities of each student.</i> Abstrak: <i>Dalam mempelajari bahasa Arab tidak terlepas dari ilmu-ilmu kebahasaan termasuk sintaksis, morfologi, semantic, dan fonologi. Substansi kajian ilmu morfologi membahas tentang bentuk-bentuk kata. Perubahan dan pemalingan kata inilah yang disebut dengan At-Tashrif. Hasil dari At-Tashrif inilah yang menghasilkan wazan atau timbangan yang kemudian menjadi standar dalam pembentukan kata dalam bahasa Arab. Penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran morfologi Isim Musytaq dalam kitab al-Taqrīb pada santri Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manbail Futuh dengan model pembelajaran atau metode Sorogan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk Mengetahui Bagaimana Model Pembelajaran Morfologi Isim Musytaq dalam kitab Taqrīb pada santri dengan metode Sorogan. (2) Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Morfologi Isim Musytaq dengan metode sorogan. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Dengan instrumen observasi dan wawancara Hasil penelitian ini yaitu: (1) Pembelajaran Morfologi Isim Musytaq menggunakan kitab al-Taqrīb menggunakan metode sorogan dilaksanakan setelah shalat shubuh, dan metode sorogan hanya khusus santri kelas sorogan. (2) Tujuan Pembelajaran Morfologi dengan metode sorogan yakni untuk meningkatkan kemampuan santri dalam memahami fenomena morfologi bahasa arab yang ada pada kitab kuning maupun dalam al-Qur'an. (3) Faktor Pendukung dan penghambat. (4) Faktor kelebihanannya pengajar langsung bisa memahami kemampuan masing-masing santri.</i>	Article History Received : 17-11-2023, Revised : 25-11-2023, Accepted : 29-12-2023 Keywords: <i>morfologi, isim musytaq, kitab al-taqrib</i> Kata kunci: <i>morfologi, isim musytaq, kitab al-taqrib</i>

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting dalam berinteraksi dengan siapapun di dunia ini, banyak sekali bahasa yang tercipta, semua itu untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan yang lainnya. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang utama,

kreatif, dan cepat bagi manusia untuk menyampaikan ide, pikiran, dan perasaannya. Bahasa tidak mungkin terpisahkan dari kehidupan manusia, karena manusialah yang menggunakan bahasa itu sendiri untuk berinteraksi.¹

Bahasa merupakan sistem yang menganut sistem tertentu dalam tataran *fonologi*, *morfologi*, dan *sintaksis*. Karena bahasa merupakan sistem, tentu saja bahasa bersifat sistemis atau mempunyai aturan-aturan yang khas. Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa-bahasa semit, yakni bahasa yang dipergunakan kabilah-kabilah Arab purba yang mendiami daerah Asia Barat. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang mayor di Dunia yang di tuturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia. Bahasa ini mempunyai kekayaan etimologi dan mufradat yang luas. Terbukti dengan banyaknya kata-kata serapan dinegara-negara lain yang berasal dari bahasa Arab.²

Di antara semua bahasa yang ada, bahasa Arab adalah bahasa yang banyak dipakai dan diteliti. Salah satu ilmu alat yang penting dalam bahasa Arab adalah ilmu Nahwu selain ilmu Sharaf. Ilmu Nahwu adalah kajian kajian yang menitikberatkan pada tata kalimat dan harakat akhir pada setiap kata. Ilmu itu muncul karena munculnya fenomena berbahasa yang disebut dengan *Lahn* atau sejenis kekeliruan gramatikal berbahasa oleh penutur asli (*native speaker*). Karena bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan agama maka harus ada *penafian* atau pemberantasan *Lahn* yang ada. Selain itu, keterbukaan bahasa Arab untuk berkembang dari aspek kekayaan kosakata dan keilmuan. Hal ini dikarenakan jika terjadi kesalahan berbahasa maka akan terjadi pula kesalahan interpretasi atau penafsiran dalam bahasa tersebut.³

Salah satu sub sistem kajian bahasa adalah *morfologi*. Secara etimologi istilah *morfologi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari gabungan kata *morphe* yang berarti “bentuk” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Dalam linguistik, ilmu *morfologi* digunakan untuk menganalisis satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. *Morfologi* mempelajari tentang morfem dan kata. Selain itu, *morfologi* juga mempelajari seluk beluk kata serta pengaruhnya terhadap perubahan-perubahan bentuk kata pada golongan dan arti kata. Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *morfologi* adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukannya.⁴

Dalam kajian sejarah Linguistik Arab dalam hal ini ilmu Nahwu terdapat dua Aliran pemikiran (*madrasah*) yang mainstream sampai sekarang yakni Madrasah Basrah dan Madrasah Kufah. Keduanya merupakan Aliran yang menjadi rujukan bagi penutur, peneliti, dan pegiat bahasa Arab. Perbedaan pendapat dua Madrasah ini bahkan *termaktub* dalam karya Al Syaikh Al Imam kamal Al Din Abi Al Barakat Abdu Al Rahman Ibnu Muhammad Bin Abi Sa’id Al Anbary Al Nahwi, *Al inshaf fi masail al khalaf baina al nahwiyin al bashriyin wa al kufiyin* dan karya *Nasyatun nahwi* karya Ahmad Thonthowi.⁵

Selain *mufradat*, yang termasuk dari *‘anasirul lughob* adalah *qowaid* atau gramatikal. Dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya salah satu cabang ilmu bahasa yang berpengaruh besar terhadap pembelajaran bahasa Arab adalah pembelajaran *qawa’id*.⁶ *Qowaid* dalam bahasa Arab mencakup dua ilmu, yaitu ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf*. Ilmu *nahwu* dan *sharaf* merupakan induk dari segala ilmu, *nahwu* merupakan bapaknya dan *sharaf* dikatakan induknya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Dan dengan cara

¹ Nandang Sarip Hidayat, Problematika Pembelajaran Bahasa Arab, Journal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012, 82.

² Dewi Masyitho, Proses Morfologi Isim Musytaq dan Maknanya Dalam Kitab Fathul Qarib (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2020), 404-405.

³ Mas Tajuddin Ahmad, “Isytiqاق Perspektif Aliran Basrah dan Kufah” (Indonesian Journal of Arabic Studies, vol. 2, Issue. 1, May 2020), 74.

⁴ Dewi Masyitho, “Proses Morfologi Isim Musytaq”, 405.

⁵ Mas Tajuddin Ahmad, “Isytiqاق Perspektif Aliran Basrah dan Kufah, 74-75.

⁶ Muhibb Abdul Wahab, *Epistimologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Jakarta Pers, 2008), 171.

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Dalam hal ini bahwa studi kasus (*case study*) merupakan studi penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Singkatnya, studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁸

Peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang pembelajaran morfologi *isim muytaq* dan *makenanya* dalam kitab *al-Taqrīb*. Dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subyek penelitian dalam rangka menggali manfaat yang telah didapat oleh subyek.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar dapat mempermudah pengerjaannya dan hasilnya lebih baik, lengkap, dan sistematis.⁹ Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrument berikut: (1) Observasi. Cara paling efektif dalam menggunakan teknik observasi salah satunya melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.¹⁰ Yaitu dengan melakukan penelitian di tempat yang sudah disebutkan, yaitu di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manba’il Futuh Beji Jenu Tuban, (2) Wawancara. Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai pewawancara adalah peneliti sendiri. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Pada proses wawancara tersebut diajukan pada narasumber atau informan yakni pengajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Morfologi

a. Pengertian Morfologi

Morfologi menurut Ramlan ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Tarigan membagi morfologi menjadi dua tipe analisis yaitu (1) morfologi sinkronik, (2) morfologi diakronik. Morfologi sinkronik menelaah morfem-morfem dalam satu cakupan waktu tertentu, baik waktu lalu maupun waktu kini. Morfologi diakronik menelaah sejarah atau asal-usul kata, dan mempermasalahkan mengapa misalnya pemakaian kata ini berbeda dengan pemakaian kata pada masa lalu. Adapun proses morfologis, pengertian yang diberikan oleh M. Ramlan ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dalam bahasa Arab morfologi itu disebut dengan *ilmu as-sharf*, yaitu ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dalam bahasa Arab. Al-Ghalayani memaparkan definisi *ilmu as-sharf* sebagai ilmu yang mengkaji akar kata untuk mengetahui bentuk-bentuk kata Arab dengan segala hal-ihwalnya di luar *l’rab* dan *bind’*. Hasan berbeda kajiannya tentang *Sharaf*, dia mengkaji *Sharaf* dari segi *nizam sharfy* yang melahirkan tiga kelompok kajian; yaitu kajian makna, kajian bentuk, dan kajian hubungan antara keduanya.

Adapun dalam dunia pendidikan, ada beberapa pokok inti dalam bahasa Arab yang diajarkan. Pokok yang diperdalam ada dua, yaitu *‘anasirul lughob* (unsur-unsur kebahasaan) dan *istikhdamul lughob* (penggunaan bahasa). Dalam *‘anasirul lughob* (unsur-unsur kebahasaan) secara umum terdapat 4 ilmu yang dipelajari. Ilmu-ilmu tersebut antara lain (1) Ilmu *Ashwat* (mengajarkan tentang makhori’ dan sifat-sifat huruf), (2) Ilmu *Qowa’id* (seperti *nabwu*, *sharaf*,

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007), 6

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 4

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 203.

¹⁰ Ibid., 272.

dan *imla'*), (3) *Mufradat*, (4) Ilmu *Ma'ani* (terjemah).¹¹ Dalam hal ini pembelajaran morfologi isim muytaq itu termasuk salah satu dari tiga unsur bahasa Arab yakni pada *Qoma'id* yang membahas tentang nahwu dan sharafnya.

b. Tujuan Pembelajaran Morfologi

Ilmu shorof adalah ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, termasuk di dalamnya imbuhan. Sharaf memberikan aturan pemakaian masing-masing kata dari segi bentuknya yang dikenal dengan Morfologi. Dengan kata lain bahwa shorof memberikan aturan pemakaian dan pembentukan kata-kata sebelum digabung atau dirangkai dengan kata-kata yang lain. Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (*tashrif isytiqaq*) maupun dengan cara infleksi (*tashrif i'rab*). Dengan dua cara tersebut, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata.¹²

Dalam bahasa Arab, satu kata bisa mempunyai banyak bentuk. Bentuk-bentuk itu diakibatkan perubahan-perubahan yang terjadi padanya, baik berupa terjadinya pergantian salah satu huruf, pemindahan atau pembuangan, dan juga perubahan harakat-harakatnya.

Adapun manfaat atau tujuan dari mempelajari ilmu sharaf sebagai tolok ukur dalam mempelajarinya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bentuk dasar suatu kata dengan segala perubahan-perubahannya, misalnya dari bentuk fi'il madhi ke Masdar.
- 2) Untuk mengetahui perubahan-perubahan makna dari perubahan-perubahan bentuk dasar kata. Misal غَفَرَ, dari bentuk tsulatsi diubah menjadi beberapa bentuk, seperti اسْتَغْفَرَ, اِغْفِرْ, تَغْفِرْ
- 3) Untuk mengetahui perubahan fungsi suatu kata misalnya yang semula bentuknya kata kerja lazim (*intransitive*) berubah menjadi muta'adi (*transitive*), contoh جَلَسَ (duduk) diubah menjadi اجْلَسَ (*mendudukan*).
- 4) Untuk membantu seseorang dalam rangka melacak makna atau arti suatu kata dalam kamus. Misalnya dalam suatu kalimat kita temukan kata مطعم, maka dengan ilmu sharaf dapat kita lacak bentuk dasarnya dari fi'il madhinya, Tsulatsi, Ruba'I mujarrod atau mazid.
- 5) Untuk membantu penerjemahan agar menemukan makna / arti yang tepat, seperti asal استغفر dari غفر (mengampuni) berarti meminta ampunan. Dan menemukan asal kata dengan benar, seperti قَوِيَ (jagalah) dan fi'il tsulatsi mujarrod قَوِيَ.¹³

c. Evaluasi Pembelajaran Morfologi

Evaluasi pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* di pondok pesantren salaf pada umumnya dilakukan dalam bentuk hafalan terhadap kaidah-kaidah *nahwu* dan *sharaf* yang berbentuk syair bait ataupun non bait. Teknik memberikan kewajiban hafalan menjadi alat kontrol terhadap tingkat ketekunan, intelektualitas, dan keseriusan santri terhadap pelajaran yang sedang ditempuhnya. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren salaf, khususnya bidang nahwu dan sharaf, menjadi kajian yang unik jika ditilik dari perspektif kajian akademis di perguruan tinggi. Menjadi unik karena di tengah arus kuat atas tuntutan yang modern dalam pembelajaran bahasa di beberapa lembaga modern, pesantren salaf tetap mempertahankan tradisionalitas pembelajarannya. Ini bisa ditilik dari model pembelajaran bahasa Arab yang

¹¹ Muh Nahidhisлами., “Luasnya Bahasa Arab”, Artikel, Diakses Pada 12 Januari 2023, <http://www.kompasiana.com>.

¹² Muhajirunnajah, “Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa”, (jurnal al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 5, No. 1, Juni 2019/1440H), 130.

¹³ Muhammad Reza, “Manfaat Mempelajari Ilmu Saraf”, artikel, Diakses pada 1 Nopember 2023 <https://www.mandandi.com/2019/06/manfaat-mempelajari-ilmu-sharaf.html>.

lebih menekankan pada aspek penguasaan bidang tertentu yaitu dengan apa yang ada dalam ilmu linguistik disebut dengan semantik, morfologi dan sintaksis.

Tuntutan dunia akademis modern dalam pembelajaran bahasa Arab adalah penguasaan keempat keterampilan bahasa; menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Dalam bahasa Arab keempatnya diistilahkan dengan *maharah istima'*, *qiraah*, *kitabah*, dan *kalam*. Keempat keterampilan ini kemudian disistematisasi dalam metode *all in one system* atau istilah Arabnya adalah *nadharayah al-wahdah*. Sistem ini tersubstitusi dalam beberapa kurikulum yang mendukung agar pembelajar bahasa Arab bisa menguasai keempat keterampilan melalui silabus yang dirancang sedemikian rupa sehingga targetnya adalah kemahiran berbahasa secara komplit bisa membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Sementara itu di banyak pondok pesantren salaf, termasuk lembaga yang akan diteliti ini, lebih menekankan pada penguasaan satu atau dua aspek kemahiran berbahasa, atau yang secara prinsip tidak ada tuntutan untuk menguasai keempat keterampilan tersebut. Kemahiran berbahasa yang banyak diajarkan adalah aspek penguasaan atas gramatika bahasa Arab, atau yang sering disebut dengan kemahiran atas *nahwu* dan *sharaf*.¹⁴

2. Isim Musytaq

a. Pengertian Isim Musytaq

Isim musytaq adalah *isim* yang terambil atau terbentuk dari *fi'ilnya*.¹⁵ Dengan memperhatikan pengertian tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa isim musytaq itu adalah bentuk-bentuk kata arab yang diambil dari *fi'ilnya* (dalam hal ini yang dimaksud yakni *fi'il madhi*) melalui proses morfologis (tasrif). Oleh karena itu isim musytaq juga bisa disebut dengan *isim muttashorif*.

Dalam bahasa Arab ada 11 (sebelas) *shighot* kalimat dan dijelaskan pula *wazan-wazan* sebagai rumus untuk membuat ke sebelas *shighot* kalimat itu. 4 (empat) *shighot* kalimat itu adalah kalimat *fi'il* dan 7 (tujuh) *shighot* lainnya adalah *shighot isim*. Kesebelas *shighot* itu diantaranya adalah: (1) *Fi'il Madhi*, (2) *Fi'il Mudhore'*, (3) *Fi'il Amar*, (4) *Fi'il Nahy*, (5) *Masdar ghoiru mim*, (6) *Masdar mim*, (7) *Isim fa'il*, (8) *Isim ma'ful*, (9) *Isim zaman*, (10) *Isim Makan*, (11) *Isim alat*.¹⁶

b. Proses *Isytiqq Isim Musytaq* & Pembagiannya

Isytiqq adalah merubah sebuah kalimat kedalam *shighat* yang berbeda dengan makna dasar yang sama. Contoh: perubahan lafadz عَلِمَ (*shighat masdar*) menjadi عَلِمَ (*shighat fi'il madhi*), يَعْلَمُ dan seterusnya. *Musytaq minhu* adalah kalimat yang menjadi objek dalam proses *isytiqq* (asal mula sebuah kata). *Musytaq Minhu* itu ada dua pendapat: (1) *Masdar* (menurut Ulama' Basrah), (2) *Fi'il Madli* (menurut Ulama' Kufah). *Musytaq* adalah kalimat yang dihasilkan dari proses *isytiqq*, contoh: عَلِمَ (*musytaq minhu*) عَلِمَ atau يَعْلَمُ dan seterusnya (masing-masing dinamakan lafadz musytaq). *Musytaq* itu ada 2:

- Fi'il: *Fi'il Madhi*, *Fi'il Mudhore'*, *Fi'il Amar* (semua *fi'il*).
- Isim: *Masdar ghoiru mim* selain tsulatsi mujarrood, *Masdar mim*, isim *fa'il*, *shighat mubalaghah*, sifat musyabbihat, isim *ma'ful*, *a'alu tafdhil*, isim zaman, isim makan, isim alat.

Semua bentuk *isytiqq* hukumnya *sima'I* kecuali *isytiqq shaghir*.

Apabila ada kata *isytiqq* secara mutlak, maka yang di kehendaki adalah *isytiqq shaghir*.

Proses perubahan sebuah kalimat *isytiqq shaghir* ada 3 macam:

- Menambahkan huruf, contoh: كَذَبَ menjadi كَاذِبٌ
- Mengurangi huruf, contoh: ثَبَتَ menjadi ثَبَاتٌ
- Merubah harakat, contoh: نَصَرَ menjadi نَصْرٌ

¹⁴ Sri Guno Najib Chaqoqo, "Evaluasi Pembelajaran Nahwudalam Bentuk Munaqasyahdi PP Al-Luqmaniyah Yogyakarta", (Lisania: Journal of Arabic Education and Literature Vol. 1, No. 1 2017), 18-19.

¹⁵ Musthafa al Ghalayaini, *Jami'al-Durus al-Arabiyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 20.

¹⁶ Ali Asrun Lubis, "STUDY TENTANG ISIM MUSYTAQ", (Jurnal Thariqoh Ilmiah), Vol. 01, No. 01 Januari 2014, 47-48.

Dalam satu kalimat bisa terdapat perubahan lebih dari satu, contoh:

- a. ضَرَبَ menjadi ضَارِبٌ (merubah harakat dan menambahkan huruf)
- b. جَزَمْتُ menjadi جَزَمَ (merubah harakat dan mengurangi huruf)

Cara mengetahui adanya *qolbu makani*.

- a. Melihat *tashrifan* dari lafadz-lafadz lain yang huruf asal dan makna kalimatnya sama, contoh: نَاءَ menjadi يَنَاءَ berasal dari kata نَأَى karena Masdar yang berlaku adalah النَّائِي، sementara نَاءَ tidak punya Masdar.
- b. Terdapat huruf *ilat* yang semestinya di *I’lal*, tapi dalam lafadz tersebut tidak di *I’lal*, contoh: أَيْسَ berasal dari يَيْسَ karena lafadz أَيْسَ semestinya di *I’lal* menjadi sebab آسَ terdapat ya’ berharakat jatuh setelah harakat fathah.
- c. Memandang sedikit banyaknya penggunaan dalam dua lafadz yang semakna, contoh: رَاءَ berwazan فَعَلَ berasal dari رَأَى berwazan فَعَلَ karena رَاءَ lebih sedikit digunakan dalam bahasa Arab dibanding رَأَى.
- d. Akan terjadi beratnya kumpul dua *hamzah* di akhir kalimat ketika tidak dipindah salah satu hurufnya, contoh: جاءَ asalnya جائِيٌّ berwazan فَاعِلٌ menurut Ulama’ Sharaf dan Imam Khalil pada lafadz ini *hamzah* dipindah pada tempatnya *ya*’ sehingga menjadi جائِيٌّ berwazan فَاعِلٌ kemudian harakat *dhammah* dan *ya*’ dibuang menjadi جاءَ di *I’lal* dengan pengi’ lalan *isim manqush*. Andaikan *hamzah* tidak dipindah, maka *ya*’ diganti *hamzah* menjadi جائِيٌّ. adapun Ulama’ nahwu selain Imam Kholil berpendapat tidak terjadi perpindahan tempat, tetapi *hamzah* yang ke dua pada lafadz جائِيٌّ diganti *ya*’ karena kumpulnya dua *hamzah* di akhir kalimat menjadi جائِيٌّ kemudian harakat *dhammah* dan *ya*’ dibuang menjadi جاءَ (di *I’lal* dengan pengi’ lalan *isim manqush*).¹⁷

3. Kitab al-Taqrīb

a. Identitas Kitab **TAQRIB**

Kitab ini disusun oleh Syekh Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Asfihâni atau dikenal dengan al-Qâdhi Abu Syuja’ (433-593 H). Dalam sebagian naskah, kitab ini dinamakan dengan “Matan Taqrīb”, dan sebagian naskah lainnya dinamakan “Ghâyatul Ikhtishâr”, oleh sebab demikian Syekh Ibn Qâsim al-Ghâzi memberikan dua nama untuk kitab syarah Taqrīb yang beliau tulis: Fathul Qarīb al-Mujīb fî Syarh Alfâdz at-Taqrīb dan Al-Qawl al-Mukhtâr fî Syarh Ghâyah al-Ikhtishâr.¹⁸ Sesuai dengan namanya, kitab ini disusun dengan sangat ringkas, bahasanya tidak terlalu sulit, tidak memuat banyak perbedaan pendapat. Sang pengarang kitab ini berdoa semoga Allah menggajarnya dengan pahala, dan memberinya taufik kepada kebenaran, sebab sesungguhnya Allah Mahakuasa atas apa yang Ia kehendaki dan Maha Lemah Lembut serta Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya.¹⁹

Matan Taqrīb ini sudah berusia ratusan tahun. Meski demikian, ia tetap eksis hingga saat ini, tak hanya dikaji oleh para pelajar tapi juga diberi syarah (penjelasan atas isi kitab) oleh banyak para ulama. Kemudian dari syarah tersebut, para ulama lain memberikan hasyiah (penjelasan atas syarah), bahkan sebagian ulama lainnya menjadikannya nadham atau uraian dalam bentuk syair. Di antara syarah Matan Taqrīb adalah Fathul Qarīb al-Mujīb karya Ibn Al-Qasim al-Ghâzi, Kifâyatul Akhyâr fî Halli Ghâyatu al-Ikhtishâr karya al-Hishni, an-Nihâyah fî Syarh Al-Ghâyah karya Muhammad Waliyuddin Al-Bashiri, al-Iqnâ’ fî Halli Alfâdzi Abî Syujâ’ karya Al-Khâtib As-Syirbini. Selain berupa syarah, ada juga di

¹⁷ Muhammad Syukron, *As Sharful Mukhtar*, (Rembang: Maktabah Al Anwariyah, 2018), 62-64.

¹⁸ Ibn Qâsim al-Ghâzi, *Fathul Qarīb* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), 19.

¹⁹ al-Qâdhi Abu Syujâ’, *Matan al-Ghâyah wa at-Taqrīb* (Beirut: Dar el-Masyârî, 1996), 5.

antara para ulama yang memberi penegasan dasar argumentasi Matan Taqrīb, seperti yang dilakukan Dr. Mushtafa Dieb Al-Bugha. Beliau menulis kitab berjudul “at-Tadhīb fi Adillati Matni Ghāyah at-Taqrīb” yang isinya adalah dalil-dalil dari pembahasan dalam Matan Taqrīb. Beberapa syarah Matan Taqrīb diberi hasyiah atau komentar atas penjelasan oleh para ulama, di antaranya adalah, Hāsiah al-Barmāwi ‘ala Syarh Ibn Qāsim karya al-Barmāwi, Hāsiah Al-Baijuri ‘ala Syarh Ibn Qāsim al-Ghāzi karya Syekh Ibrahim al-Baijuri, Qûtul Habib Al-Gharīb Tawsyih ‘ala Fathil Qarīb al-Mujīb karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Juga sebagian ulama membuatnya dalam bentuk nadhom, salah satunya adalah karya Syekh Syarafuddin al-‘Imrīthy, Nihāyah at-Tadhrib fi Nadhmi Ghāyah at-Taqrīb. Dengan kemasyhuran dan manfaatnya yang banyak bagi lintas kalangan; ulama maupun pelajar, kitab ini mendapat banyak pujian

Al-Khathīb asy-Syirbīni mengungkapkan dalam mukaddimahnyanya, “Sesungguhnya Allah Ta’ala telah mengetahui keikhlasan niat Syekh Abu Syuja’ ketika menyusun kitab ini, sebab keikhlasannya manfaat kitab ini menyebar, maka sedikit sekali dari para penuntut ilmu melainkan akan membaca terlebih dahulu kitab ini, entah dengan menghafal atau membacanya”²⁰

b. Pengarang Kitab *al-TAQRIB*

Abu Syuja’ adalah pengarang kitab matan fikih yang populer di dalam mazhab Syafi’i yang berjudul *Al-Ghayah wa At-Taqrīb (Matan Abu Syuja)*. Namanya adalah Ahmad bin al-Husain bin Ahmad Al-Ashfahani yang dikenal dengan nama Al-Qadhi Abu Syuja’ (Bapak para pemberani). Sebutan dan Kunyah Abu Syuja’ disandangkan kepadanya, karena dia adalah seorang ulama yang pemberani dalam menegakkan kebenaran dan tidak takut dengan cacian orang lain di dalam menegakkan keadilan. Ayahnya berasal dari Asfahan, Persia (sekarang Iran) namun dia dilahirkan di Basrah, Irak pada tahun 533 H. Dia belajar dan mengajar fikih Imam asy-Syafi’i di Basrah selama 40 tahun kemudian hijrah ke kota Madinah dan wafat disana pada tahun 593 H dalam usia 60 tahun.²¹

4. Pembelajaran Morfologi *Isim Musytaq* dan *Maknanya* dalam Kitab *Taqrib* pada santri Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manba’il Futuh Beji Jenu Tuban

a. Penerapan Pembelajaran Morfologi *Isim Musytaq* dan *Maknanya* dalam Kitab *Taqrib* pada santri kelas Sorogan di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manba’il Futuh Beji Jenu Tuban.

Untuk memperoleh data tentang bagaimana penerapan pembelajaran morfologi *isim musytaq* dan maknanya dengan model pembelajaran *Sorogan* di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manba’il Futuh Beji Jenu Tuban yang sebelumnya mendapatkan informasi tentang adanya pembelajaran tersebut di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manba’il Futuh Beji Jenu Tuban dari seorang alumni Pondok Pesantren tersebut yang bernama Himmatul Hasanah yang mengungkapkan bahwa:

“Penerapan Pembelajaran morfologi dengan model pembelajaran *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manba’il Futuh Beji Jenu Tuban dilakukan dengan salah satu dari sekian santri menyodorkan bacaan kitabnya dengan kitab yang kosong tanpa harakat dan makna jawa kepada seorang kyai selaku pendidik, kemudian santri tersebut menjelaskan setiap lafadz yang dibacanya yang ada dalam kitab, pada saat menjelaskan, santri juga mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari kyai”²²

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas apakah penerapan pembelajaran morfologi *isim musytaq* dan maknanya dengan model pembelajaran *sorogan* benar diterapkan di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manba’il Futuh Beji Jenu Tuban, maka peneliti menuju obyek penelitian. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan peneliti. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang

²⁰ Ibn Qāsim al-Ghāzi, *Fathul Qarīb*, 6.

²¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Syuja. Diakses pada 06 Juni 2023. 14.01

²² Wawancara dengan Himmatul Hasanah alumni Pon. Pes. Al-Masyithoh Manbail Futuh pada 01 Nopember 2023.

diperoleh dari tempat penelitian Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati proses pelaksanaan penerapan pembelajaran morfologi *isim musytaq* dan *maknanya* pada santri kelas *sorogan* pondok pesantren Al-Masyithoh Manba’il Futuh Beji Jenu Tuban. Berikut ini hasil observasi peneliti:

Tabel 1
Observasi pelaksanaan pembelajaran

No.	Aspek yang diamati
1.	Tahap Awal Pembelajaran - Pendidik membuka pelajaran dengan do’a bersama. - Pendidik membacakan maqro’ yang akan diberikan makna jawa serta menjelaskan maqro’ tersebut. - Pendidik menunjuk kelompok yang mendapatkan giliran maju menyodorkan bacaan kitabnya. - Pendidik memberikan waktu pada santri untuk belajar di malam harinya, kemudian disodorkan di hari berikutnya pada pagi hari setelah jama’ah sholat shubuh.
2.	Tahap Pertengahan Pembelajaran - Pendidik memfokuskan pada proses morfologi pada <i>maqro’</i> dalam kitab <i>Taqrib</i>. - Pendidik memberikan pertanyaan seputar proses morfologi yang terjadi disetiap lafadz yang ada di <i>maqro’</i> pada santri yang mendapatkan giliran membaca. - Pendidik meminta santri yang mendapat giliran maju untuk menjelaskan kepada teman-temannya.
3.	Tahap Akhir Pembelajaran - Pendidik menyimpulkan dan menjelaskan lagi maqro’ yang telah dibacakan oleh santri yang mendapat giliran maju. - Pendidik memberikan tambahan sedikit materi seputar <i>Nahwu</i> dan <i>Sharaf</i>. - Pendidik merencanakan pertemuan selanjutnya dengan membacakan maqro’ yang diberikan makna jawa dan menjelaskannya. - Pendidik memberikan motivasi kepada santri-santri sebelum menutup pelajaran. - Pendidik mengakhiri pelajaran dengan berdo’a bersama.

Dari hasil observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya pelaksanaan penerapan pembelajaran morfologi *isim musytaq* dan *maknanya* dalam kitab *taqrib* pada santri kelas *sorogan* Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manbail Futuh Beji Jenu Tuban dalam hal ini pendidik atau lebih tepatnya oleh pengasuh pondok sendiri menggunakan model pembelajaran *sorogan* kitab sebagai cara agar tercapainya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dilakukan oleh pendidik melalui cara memberikan makna jawa, memberikan penjelasan disetiap kalimat yang telah diberi makna jawa, pendidik tidak hanya memberikan penjelasan seputar *nahwu* dan *sharaf* nya akan tetapi pendidik juga memberikan penjelasan seputar ilmu *fiqih* nya. Model pembelajaran dengan sorogan ini merupakan cara pendidik menyampaikan materi pembelajaran ilmu *nahwu*, *Sharaf*, dan *fiqih* dengan penuturan lisan secara langsung kepada santri-santrinya. Dengan model pembelajaran seperti ini pendidik dapat mengetahui secara langsung bagaimana santri-santrinya dalam menguasai ilmu *nahwu* dan *sharaf* juga penguasaan santri dalam membaca kitab kuning, bahkan Al-Qur’an dan Hadits. Dan lebih meninhgktkan kualitas santri dalam menguasai perkitabn,

Selain peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan pembelajaran, peneliti juga melakukan observasi terkait proses penerapan pembelajaran morfologi *isim musytaq*

dalam kitab *al-taqrib* pada santri pondok pesantren Al-Masyithoh Manbail Futuh Beji Jenu Tuban. Berikut hasil observasi peneliti terkait proses morfologi *isim musytaq* dan *maknanya* dalam kitab *Taqrib* fasal بِهْ وَكُلُّ مَا يُمَكِّنُ الْإِئْتِفَاعَ بِهِ :

Tabel 2
Proses Morfologi *Isim Musytaq* dan *Maknanya* dalam kitab *Taqrib*

Halaman: 45		
(فَصْلٌ) وَكُلُّ مَا يُمَكِّنُ الْإِئْتِفَاعَ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ جَاوِزٌ إِعَارَتُهُ إِذَا كَانَتْ مَنَافِعُهُ آثَارًا وَجَوُزُ الْعَارِيَةِ مُطْلَقَةً وَ مُقَيَّدَةً بِمُدَّةٍ وَهِيَ مَضْمُونَةٌ عَلَى الْمُسْتَعِيرِ بِقِيَمَتِهَا يَوْمَ تَلَفِهَا		
Artinya: dan segala sesuatu yang bisa diambil manfaatnya beserta tetapnya barang maka diperbolehkan untuk dipinjamkan jika manfaatnya itu berupa atsar (daya guna), dan sah melakukan transaksi pinjam-meminjam secara mutlak dan dibatasi dalam waktu tertentu, dan ditanggung oleh orang yang meminjam untuk menggantinya dengan uang seharga benda tersebut pada hari terjadinya kerusakan.		
الْإِئْتِفَاعُ		
Artinya: mengambil manfaat		
Wazan: افْتَعَلَ Muthobaqoh: اجتمع-يُتَمَعُّعُ Asal Fi'il: انتفع - يتنفع	Jenis Isim: Isim mashdar Bina': Bina' Shohih	Makna: "اِئْتَادٌ" (fa'il) berarti membuat atau mengambil manfaat asal fi'il)
Proses Morfologi فَعَلَ يُفَعِّلُ berasal dari fiil tsulasi mujarrod نَفَعَ-يَنْفَعُ yang mengikuti wazan الْإِئْتِفَاعُ. Kalimat الْإِئْتِفَاعُ mendapatkan tambahan huruf alif.		
مُقَيَّدَةٌ		
Artinya: dibatasi		
Wazan: مُقَيَّدٌ Muthobaqoh: بَيَّنَّ-يُبَيِّنُ Asal Fi'il: قَيَّدَ-يُقَيِّدُ	Jenis: isim maFul Bina': Ajwaf Ya'i	Makna: التَّعْدِيَّةُ
Proses Morfologi Kalimat مُقَيَّدَةٌ mendapatkan tambahan huruf mim diawal kalimah, berasal dari ruba'I lazim muta'adi biharfin , masdarnya تَقْيِيدًا		
مَضْمُونَةٌ		
Artinya: ditanggungkan		
Wazan: مَضْمُونٌ Muthobaqoh: عَلِمَ-يَعْلَمُ Asal Fi'il: ضَمِنَ-يَضْمِنُ	Jenis: isim maFul Bina': Shohih	Makna: متعد بحرف
Proses Morfologi Kalimat مَضْمُونَةٌ mendapatkan tambahan huruf mim diawal kalimah, berasal dari fi'il tsulatsi mujarrod		
الْمُسْتَعِيرُ		
Artinya: orang yang meminjam		
Wazan: اسْتَعَارَ Muthobaqoh: اسْتَبَانَ-يَسْتَبِينُ	Jenis: Isim Fa'il Bina': Ajwaf Ya'i	Makna: تَحَوَّلٌ (berubah atau pindahannya fa'il pada asal fi'il)

Asal Fi'il: استعار – يستعير		
Proses Morfologi استعار berasal dari fiil sudasi muta'adi biharfin, masdarnya		
Halaman: 43		
(فَصْلٌ) وَكُلُّ مَا جَازَ لِلْإِنْسَانِ التَّصَرُّفُ فِيهِ بِنَفْسِهِ جَازٌ لَهُ أَنْ يَتَوَكَّلَ أَوْ يَتَوَكَّلَ فِيهِ وَالْوَكَالَةُ عَقْدٌ جَائِزٌ وَلِكُلِّ مِنْهُمَا فَسْخُهَا مَتَى شَاءَ وَتَنْفَسِخُ بِمَوْتِ أَحَدِهِمَا وَالْوَكِيلُ أَمِينٌ فِيمَا يَقْبِضُهُ وَفِيمَا يَصْرِفُهُ وَلَا يَضْمَنُ إِلَّا بِالتَّغْرِيطِ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَبِيعَ وَيَشْتَرِيَ إِلَّا بِثَلَاثَةِ شُرَاطٍ أَنْ يَبِيعَ بِثَمَنِ الْمِثْلِ وَأَنْ يَكُونَ تَقْدًا بِتَقْدِ الْبَلَدِ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَبِيعَ مِنْ نَفْسِهِ وَلَا يَقْرَ عَلَى مُوَكَّلِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ		
Artinya: Setiap urusan yang bagi seseorang boleh untuk melakukannya sendiri, maka boleh baginya untuk mewakilkannya (pada orang lain) atau menerima perwakilan (dari orang lain). Wakalah adalah akad yang jaiz (dari kedua belah pihak). Setiap dari keduanya (muwakkil dan wakil) boleh merusak akad wakalah kapan pun dia mau. Akad wakalah bisa rusak (bubar) disebabkan salah satu dari keduanya meninggal. Wakil merupakan orang yang Amanah terhadap apa yang ia terima dan apa yang ditransaksikan. Dan seorang wakil tidak menanggung kecuali dengan adanya kecerobohan terhadap apa yang diwakilkan kepadanya. Seorang wakil tidak diperbolehkan menjual atau membeli kecuali dengan tiga syarat: 1. Menjual dengan harga umum, 2. Harus dibayar secara kontan (dibayar uang langsung), 3. uang yang diterima harus berupa uang negaranya. Seorang wakil dilarang menjual secara mutlak kepada dirinya sendiri. Seorang wakil tidak boleh ikrar atas nama muwakkilnya kecuali atas izinnya.		
التَّصَرُّفُ Artinya : membelanjakan		
Wazan: تَفْعَلًا Muthobaqoh: يَتَكَسَّرُ - تَكَسَّرُ Asal Fi'il: تَصَرَّفَ - يَتَصَرَّفُ	Jenis: Isim Masdar Bina': Bina' Shohih	Makna: للتعدية
Proses Morfologi: تَفْعَلُ - تَصَرَّفُ berasal dari fiil ruba'i Muta'addi تَصَرَّفُ - يَتَصَرَّفُ yang mengikuti wazan - تَفْعَلُ. Kalimat التَّصَرُّفُ merupakan kalimat isim Masdar.		
الْوَكَالَةُ Artinya : Perwakilan		
Wazan: تَفْعَلًا Muthobaqoh: يَتَوَعَّدُ - تَوَعَّدُ Asal Fi'il: تَوَكَّلَ - يَتَوَكَّلُ	Jenis: Isim Masdar Bina': مِثَالٌ وَآوُ	Makna: للتعدية
Proses Morfologi: الْوَكَالَةُ berasal dari fi'il ruba'i Muta'addi, huruf wawu pada lafadz ... bisa dikasroh juga bisa difathah, akan tetapi qoul yang ashob adalah dengan difathah. وَقَوْلُهُ فِي اللَّغَةِ التَّفْوِيضُ أَيْ تَفْوِيضُ الشَّيْءِ إِلَى غَيْرِهِ وَمِنْهُ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ أَيْ فَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْهِ		
جَائِزٌ Artinya : Boleh, diperkenankan		
Wazan: فَاعِلٌ Muthobaqoh: يَصُوتُ - صَا Asal Fi'il: جَازَ - يَجُوزُ	Jenis: Isim Fail Bina': اجْوَافٌ وَآوُ	Makna: فعل لازم
Proses Morfologi: Kalimat جَائِزٌ mendapatkan tambahan alif setelah fa' fi'il, berasal dari fi'il tsulatsi		

mujarrod, ikut pada wazan فَعْل-يَفْعُلُ (bab 1). Masdarnya جَوَارًا		
الْوَكِيلُ Artinya: orang yang menerima perwakilan atau orang yang mewakili		
Wazan: فَعِيلٌ Muthobaqoh: وَعْد-يَعِدُ Asal Fi'il: تَوَكَّلَ dan وَكَّلَ	Jenis: isim maf'ul Bina': مِثَالِ وَ	Makna: فَعْلَ لازم
Proses Morfologi: وَكِيلٌ على وزن فَعِيلٌ Bermakna isim maf'ul jika dari fi'il tsulatsi mujarrod dan ini hukumnya sima'i walaupun demikian banyak menggantikan / bermakna isim maf'ul		
أَمِينٌ Artinya: jujur, dapat dipercaya		
Wazan: فَعِيلٌ Muthobaqoh: أَدَبٌ-يَأْدُبُ Asal Fi'il: أَمِنَ-يَأْمُنُ	Jenis: Isim sifat musyabbihat Bina': مَهْمُوزِ فَاءِ	Makna:
Proses Morfologi:		
التَفْرِيطُ		
Wazan: Muthobaqoh: Asal Fi'il:	Jenis: Bina':	Makna:
Proses Morfologi:		
Wazan: Muthobaqoh: Asal Fi'il:	Jenis: Bina':	Makna:
Proses Morfologi:		

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti menemukan suatu model pembelajaran *Sorogan* di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manba'il Futuh Beji Jenu Tuban, santri dengan sangat antusias mengikuti pembelajaran *Sorogan* ini. Santri berkumpul secara berkelompok-kelompok, mendengarkan, menyimak bacaan dari seorang guru yang duduk di depan para santri yang mendengarkan bacaan-bacaan isi kitab yang dibacakan. Santri begitu tanggap dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Santri yang mendapatkan giliran maju menyodorkan bacaan kitabnya di hadapan guru serta mempresentasikan perubahan yang terjadi di setiap lafadz yang ada pada maqro' yang dibaca.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru sorogan tentang penerapan pembelajaran morfologi dengan model pembelajaran *Sorogan* dan bagaimana Prosesnya, yang mengungkapkan:

"Kemampuan santri pada awalnya itu biasa-biasa saja, sebagian belum pernah belajar *nahwu* dan *sharaf* dan belum pernah diajarkan sistem pembelajaran sorogan. Pada saat setelah diterapkannya sistem pembelajaran sorogan ini, alhamdulillah kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning menjadi lebih meningkat. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi adalah seringnya pendidik memberikan pertanyaan pada waktu sorogan, tidak hanya itu, pendidik juga memberikan hukuman ketika santri pada waktu sorogan itu tidak bisa menjawab pertanyaan lebih dari tiga kali, maka dari itu mau tidak mau para santri

pada malam harinya mereka akan lebih giat belajarnya dalam mempersiapkan sorogan baca kitab. Ada beberapa proses pembelajaran sorogan diantaranya Proses awal pembukaan (do’a), kemudian santri dibagi menjadi 2 kelompok. Proses kedua santri di suruh membaca kitab kosongan serta mempresentasikan per lafadz itu bisa jadi akan muncul jawaban sekitar tiga jawaban dan mempresentasikan minimal 10 kalimah (lafadz). Dan santri di setiap kelompok itu diundi / ditunjuk oleh guru pengampu sampai undian tersebut habis. Tidak hanya membaca dan presentasi saja, akan tetapi santri juga diberikan pertanyaan seputar *nahwu* dan *shorof* nya. Setelah itu selesai dan ganti giliran santri berikutnya sampai waktu pembelajaran habis”.²³

Pernyataan tersebut juga dipertegas dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri putri Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manba’il Futuh Beji Jenu Tuban sebagai berikut:

“Santri-santri merasa sangat senang bisa belajar memahami kitab kuning dengan sistem sorogan, karena dengan sistem sorogan seperti ini kita yang dulunya masih kesulitan menentukan jabatan, perubahan disetiap kalimat menjadi lebih mudah dalam praktiknya. Karena di malam harinya kita menjadi lebih semangat belajarnya dibandingkan dulu sebelum diterapkannya sistem sorogan ini. Dengan adanya sistem pembelajaran sorogan ini kami para santri merasa lebih mudah mengerti dan memahami teori tentang nahwu shorof yang telah diajarkan dilembaga diniyah. Yang mana awalnya santri kebingungan dengan contoh yang diberikan saat diajarkan teori kemudian ketika praktik didalam kitabnya langsung, kami para santri bisa lebih mudah mengerti. Jika praktik langsung di kitab santri akan menemukan banyak perubahan lafadz seperti perubahan isim musytaq, bentuk madhi dari diil yang berbentuk fiil mudhore’ dan lain sebagainya.”²⁴

b. Model Pembelajaran Morfologi *Isim Musytaq*

Sistem atau pembelajaran morfologi yang digunakan di pondok pesantren al-Masyithoh Manbail Futuh Beji Jenu Tuban itu ada dua macam. Yang pertama yakni dengan cara penyampaian materi yang disampaikan oleh guru *nahwu* dan *shorof* kepada santri-santri pada waktu malam hari, kemudian untuk mendukung dari keberhasilan dalam memahami santri tentang *nahwu shorof* pengasuh memberikan sistem pembelajaran yang kedua yakni dengan sistem pembelajaran sorogan. Menurut pengasuh sorogan merupakan model pembelajaran nahwu shorof yang berpotensi tinggi terhadap keberhasilan santri dalam belajar *nahwu* dan *shorof*, lebih tepatnya dalam mengasah kemampuan *maharah qira’ah* (membaca kitab kuning). Karena dengan adanya sorogan santri akan mudah memahami juga bisa langsung mempraktikan teori yang sudah diajarkan pada malam harinya. Kemudian dengan sorogan santri akan lebih bersemangat untuk belajar membaca kitab kuning, santri yang awalnya hanya mengetahui teori-teorinya saja nanti ketika sorogan mereka akan dapat lebih paham lagi tentang teori yang sudah diajarkan dengan adanya model pembelajaran sorogan. Dengan model pembelajaran seperti ini santri juga dapat melatih keberanian diri mempresentasikan apa yang akan dia baca, dan mereka juga akan lebih terbiasa membaca kitab-kitab yang masih *gundulan* (belum ada *barakat* dan *i’rabnya*). Dalam proses pembelajaran sorogan itu ada beberapa proses. Proses awal pembukaan (do’a), kemudian santri dibagi menjadi 2 kelompok. Proses ke dua santri di suruh membaca kitab kosongan serta mempresentasikan per lafadz itu bisa jadi akan muncul jawaban sekitar tiga jawaban dan mempresentasikan minimal 10 kalimah (lafadz). Dan majunya

²³ Wawancara dengan Ust. Jumawal, guru sorogan pada 13 Oktober 2023.

²⁴ Wawancara dengan Mahsunah Hasanah, salah satu santri Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manbail Futuh Beji Jenu Tuban pada 2 Nopember 2023.

itu diundi/ditunjuk oleh guru pengampu. Tidak hanya membaca dan presentasi saja, akan tetapi santri juga diberikan pertanyaan seputar *nabwu* dan *shorof* nya. Setelah itu selesai dan ganti giliran santri berikutnya sampai waktu pembelajaran habis.

Dalam upaya pengembangan model pembelajaran di pesantren. Model pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Al-masyithoh Manba’il Futuh Beji Jenu Tuban menjadi pilihan utama. Sebab belajar kitab dengan sorogan, para santri akan lebih cepat untuk memahami dan mampu membaca kitab secara cepat. Hal ini karena para santri dipaksa untuk belajar di malam harinya sebelum melaksanakan *sorogan* dihadapan kyai atau guru yang mengajarnya, supaya ketika *sorogan* para santri dapat membaca kitab *gundulan* dengan maksimal.

Pembelajaran berlangsung dalam kesehariannya seperti apa yang telah diungkapkan oleh Ust. Jumawal guru pembimbing sorogan:

“saya menggunakan sistem pembelajaran sorogan dengan menerima sorogan bacaan kitab para santri yang mana maqro’ yang dibaca itu sudah saya bacakan makna serta penjelasannya dipertemuan pertama, jadi dipertemuan berikutnya para santri sudah harus menyodorkan bacaan kitabnya dihadapan saya, seperti contoh *الْإِثْقَاعُ* lafadz *الْإِثْقَاعُ* itu kalimat apa? Dibaca apa? Semisal dijawab dibaca rofa’, kenapa dibaca rofa’? apa jabatannya? tanda isimnya apa? *الْإِثْقَاعُ* termasuk kalimat isim apa? Coba ditasrif! Begitu seterusnya sampai selesai bacaannya.”²⁵

Jadi, proses pembelajaran morfologi di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manbail Futuh Beji Jenu Tuban pendidik menggunakan metode sorogan.

D. Kesimpulan dan Saran

Setelah dilakukannya kegiatan penelitian, maka didapatkan kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran morfologi *isim musytaq* dan *makenanya* dalam kitab *taqrib* pada santri kelas sorogan Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manba’il Futuh Beji Jenu Tuban dalam hal ini pendidik atau lebih tepatnya oleh pengasuh pondok sendiri menggunakan model pembelajaran sorogan kitab sebagai cara agar tercapainya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dilakukan oleh pendidik melalui cara memberikan makna jawa, memberikan penjelasan disetiap kalimat yang telah diberi makna jawa, pendidik tidak hanya memberikan penjelasan seputar *nabwu* dan *Sharaf* nya akan tetapi pendidik juga memberikan penjelasan seputar ilmu *fiqih* nya. Model pembelajaran dengan sorogan ini merupakan cara pendidik menyampaikan materi pembelajaran ilmu *nabwu*, *Sharaf*, *fiqih* dengan penuturan lisan secara langsung kepada santri-santrinya. Dengan model pembelajaran seperti ini pendidik dapat mengetahui secara langsung bagaimana santri-santrinya dalam menguasai ilmu *nabwu* dan *sharaf* juga penguasaan santri dalam membaca kitab kuning, bahkan Al-Qur’an dan Hadits

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk kegiatan penerapan pembelajaran morfologi dengan sistem *sorogan* yang ada di Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manba’il Futuh Beji Jenu Tuban alangkah baiknya jika dipertahankan untuk meningkatkan kualitas santri dalam menguasai keilmuan *nabwu Sharaf* dalam baca kitab kuning yang telah berjalan dengan baik. Serta terus mempertahankan dan mengembangkan model pembelajaran yang dapat mendukung dari kegiatan *sorogan*. Karena dapat mengasah kemampuan santri dalam mempelajari dan memahami setiap perubahan yang terjadi disetiap lafadz serta pengaruh perubahan-perubahan kata terhadap golongan arti kata.

²⁵ Wawancara dengan Ust. Jumawal, guru sorogan Pondok Pesantren Al-Masyithoh Manba’il Futuh Beji-Jenu-Tuban pada 3 Nopember 2023.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya dan diharapkan dapat mengembangkan dan menyempurnakan lagi penelitian ini, dikarenakan peneliti sadar akan masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini.

E. Daftar Pustaka

- Ahmad, Mas Tajuddin, “Isytiqaa Perspektif Aliran Basrah dan Kufah” Indonesian Journal of Arabic Studies, vol. 2, Issue. 1, May 2020.
- Al-Ghalayaini, Musthafa, (1998) *Jami’al-Durus al-Arabiyah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazi, Ibn Qâsim, (2005) *Fathul Qarib*, Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Arikunto, Suharsimi, (2013) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaqoqo, Sri Guno Najib, “Evaluasi Pembelajaran Nahwudalam Bentuk Munaqasyahdi PP Al-Luqmaniyyah Yogyakarta”, Lisania: Journal of Arabic Education and Literature Vol. 1, No. 1 2017.
- Hidayat, Nandang Sarip, *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab*, Journal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012
- Lubis, Ali Asrun, “Study tentang isim musytaq”, Jurnal Thariqah Ilmiah, vol. 1, No. 01 Januari 2014.
- Masyitho, Dewi, “Proses Morfologi Isim Musytaq dan Maknanya Dalam Kitab Fathul Qorib”, Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2020.
- Moleong Lexy J., (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajirunnajah, “Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa”, jurnal al Mahâra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 5, No. 1, Juni 2019/1440H.
- Nahidhisлами Muh., “Luasnya Bahasa Arab”, Artikel, Diakses Pada 12 Januari 2023, <http://www.kompasiana.com>.
- Putri, “TAQRIB”, Artikel, Diakses pada 2 Nopember 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Safinatun_Najah.
- Reza, Muhammad, “Manfaat Mempelajari Ilmu Saraf”, artikel, Diakses pada 1 Nopember 2023 <https://www.mandandi.com/2019/06/manfaat-mempelajari-ilmu-sharaf.html>.
- Suja’, Abu, (1996) *Matan al-Ghâyah wa at-Taqrîb*, Beirut: Dar el-Masyârî’.
- Sukmadinata, (2005) Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syukron, Muhammad, (2018) *As Sharful Mukhtar*, Rembang: Maktabah al-Anwariyah.
- Wahab, Muhibb Abdul, (2008) *Epistimologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Jakarta Pers.